

**Refleksi Metafisis Perilaku Bom Bunuh Diri dan Tantangan Bagi
Pendidikan Agama Islam
di Indonesia**

Muhammad Fahmi

Email: muhammadfahmi@uinsby.ac.id

Achmad Muhibin Zuhri

Email: amizuhri@uinsby.ac.id

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Abstract

This article documents the metaphysical reflections in suicide bombing behavior and the challenges for Islamic Religious Education (PAI) in Indonesia. Through library research using content analysis as the analytical method, several findings are produced. It is found that the factors driving suicide bombing behavior in Indonesia include ideological, cultural, socio-economic, geographic, shallow religious understanding, disappointment towards authorities, injustice, and geographical factors. Ideological factors occupy a dominant position when supported by other factors. The metaphysical meaning in suicide bombing behavior can be approached through "metaphysics of relational and substantial substances". The relational substance includes "The One and the Many"; "The Permanent and the Changing"; "The Transcendent and the Immanent". Suicide bombing behavior is based on individual or group actions, all grounded in a belief directed towards The One. The mode of suicide bombing behavior can also change, but it remains destructive. The belief in carrying out God's command represents a transcendent spiritual value, while the bomb explosions planned by organized groups carry an immanent value. From the perspective of substantialistic metaphysics (autonomy and static), suicide bombing behavior places violence as the most fundamental and widespread layer (autonomous), independent and constant (static) reality. Radical ideologies, extremism, fundamentalism, exclusivism, militancy contribute to suicide bombing behavior. This poses a particular challenge for Islamic Religious Education (PAI). The construction of PAI materials must be tolerant, moderate, anti-radicalism, and counter-terrorism. PAI should be built based on the teachings of Islam as rahmatan lil 'alamin (a mercy for all creations).

Keywords: *Metaphysics, Suicide Bombing, and Islamic Religious Education*

Abstrak

Artikel ini mendokumentasikan tentang refleksi metafisis dalam perilaku bom bunuh diri dan tantangan bagi pendidikan agama Islam (PAI) di Indonesia. Melalui kajian kepustakaan (library research) dengan metode analisis berupa content analysis, dihasilkan beberapa temuan. Bahwa faktor yang mendorong perilaku bom bunuh diri di Indonesia antara lain adalah ideologis, budaya, sosial-ekonomi, geografis, pemahaman keagamaan yang dangkal, kekecewaan terhadap penguasa, ketidakadilan, dan geografis. Faktor ideologis menempati posisi dominan ketika ditopang faktor-faktor lain. Makna metafisis pada perilaku bom bunuh diri dapat didekati dengan "metafisika substansi relasionalistik dan substansionalistik". Substansi relasionalistik berupa "Yang Satu dan Banyak"; "Yang Tetap dan Berubah"; Yang Transenden dan Imanen". Perilaku bom bunuh diri didasari oleh tindakan secara mandiri atau kelompok. Perilaku mereka didasari pada satu keyakinan menuju kepada Yang Satu. Modus perilaku bom bunuh diri juga dapat berubah, tetapi tetap merusak. Keyakinan menjalankan amanah Tuhan termasuk nilai spiritual yang bersifat transenden, sementara peledakan bom yang didasari atas rencana bersama kelompok yang terorganisir mengandung nilai imanen. Dari sisi metafisika substansionalistik (otonomi dan statis), perilaku bom bunuh diri menempatkan kekerasan sebagai lapisan kenyataan yang paling dasar dan tersebar luas (otonom), berdikari dan bersifat tetap (statis). Ideologi radikalisme, ekstremisme, fundamentalisme, eksklusifisme, militansi, menyumbang perilaku bom bunuh diri. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi Pendidikan Agama Islam (PAI). Konstruksi materi PAI harus toleran dan moderat serta anti radikalisme dan kontra terorisme. PAI harus dibangun berdasarkan ajaran Islam rahmatan lil 'alamin.

Kata Kunci: *Metafisika, Bom Bunuh Diri, dan Pendidikan Agama Islam*

A. Pendahuluan

Serangkaian bom bunuh diri di Indonesia tetap rentan terjadi. Di Surabaya Jawa Timur, misalnya, kejadian bom bunuh diri termasuk serangan terburuk para teroris di Indonesia yang terjadi sejak 2005.¹

¹ Sakina Rakhma Diah Setiawan, "Perubahan Pola Baru Terorisme, Anak Disertakan dalam Aksi BomBunuh-Diri", <https://nasional.kompas.com/read/2018/05/15/11354801/perubahan-pola-baru-terorisme-anak-disertakan-dalam-aksi-bom-bunuh-diri> (20 September 2018).

Banyak orang terkejut bahwa para pelaku membawa anak-anak mereka dalam aksi teroris mereka. Meski demikian, ada suatu pilihan rasional orang tua di baliknya yang didasarkan pada keyakinan mereka bahwa imbalan untuk perbuatan atau *amaliyah* (istilah yang digunakan oleh jihadis untuk merujuk pada aksinya di lapangan) sedang menunggu mereka di akhirat.

Mereka percaya akan bisa hidup bersama lagi di surga. Jika seorang ayah melakukan pengeboman bunuh diri seorang diri, dia akan meninggalkan istri dan anak-anaknya dengan stigma keluarga teroris. Sementara itu, ketika perempuan mengambil peran yang lebih aktif dalam terorisme, sebagai ibu mereka akan merasa sulit untuk meninggalkan anak-anak mereka tanpa dapat memastikan bahwa anak-anak mereka mengikuti ideologi mereka. Maka, mereka memilih untuk melakukan *amaliyah* bersama. Serangan bersama keluarga tersebut bisa jadi bagian dari strategi mereka untuk menyebarkan propaganda untuk membujuk militan lain agar mengikuti jejak mereka.

Apa motif seseorang sehingga rela mengorbankan nyawa demi golongan dan ideologi mereka? Apa tujuan yang mendorong mereka dalam melakukan hal itu? Apa dampaknya bagi berbagai lini kehidupan? Persoalan-persoalan ini penting untuk dijawab dalam rangka mengurai kejelasan argumen dan efek sosial dari setiap perilaku bom bunuh diri yang dilakukan oleh para teroris yang menamakan diri mereka sebagai jihadis.

Dengan demikian, menjadi penting untuk melakukan refleksi metafisis dari perilaku bom bunuh diri dan kemudian dikaitkan dengan eksistensi pendidikan agama Islam di Indonesia. Bagaimanapun, perilaku bom bunuh diri menjadi tantangan tersendiri

bagi pendidikan agama Islam (PAI). PAI harus dapat menjawab tantangan tersebut. PAI harus dapat menyelesaikan problem perilaku bom bunuh diri yang para pelakunya sebenarnya merupakan korban juga dari pemahaman ideologi yang salah. Di sinilah kemudian tema penelitian ini menjadi penting dan menarik untuk dikaji lebih mendalam. Data-data yang dibutuhkan disarikan dari pemberitaan-pemberitaan peristiwa bom bunuh diri di media sosial.

B. Faktor Utama Pendorong Perilaku Bom Bunuh Diri

Pelaku bom bunuh diri sering disebut dengan teroris. Masalah teroris bukan persoalan agama, tetapi persoalan yang lahir dari ketimpangan dan ketidakadilan yang disikapi dengan brutal karena keputusan dan ketidakberdayaan. Perilaku teroris tidak cukup selesai dengan pembuatan peraturan dan hukum, tetapi mungkin akan berkurang dengan pemberdayaan serta kemandirian masyarakat, sehingga mampu menyikapi tekanan dan dapat menghadapi persaingan tanpa kebencian dan permusuhan. Masalah internet (*cyber*), perdagangan, ekonomi, politik dan banyak aspek, tidak akan terselesaikan begitu saja dengan hukum, akan tetapi negara-negara yang masih terpuruk infrastruktur hukumnya, akan mencuatkan ketidakadilan yang justru menjadi akar permasalahan.²

Jika dicermati, pelaku bom bunuh diri –kebanyakan- adalah pemuda-pemuda yang masih dewasa awal (20-30 tahun), usia yang masih mencari jati diri yang ketika menjalani tahap tertentu akan mengalami konflik dan bila tidak diselesaikan akan menghambat perkembangannya. Bentuk ekstrim kegagalan dalam membentuk jati diri adalah munculnya jati diri negatif, yaitu gambaran diri yang

² Ibid.

bertolak belakang dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, sehingga berani melakukan tindakan yang dilarang masyarakat. Sebenarnya mereka menyadari sepenuh hati penyimpangan itu, namun memilih untuk menekannya ke alam bawah sadar.

Di Indonesia, ledakan bom sepertinya hanya masalah waktu dan sasaran saja. Selebihnya para teroris memiliki segalanya, mulai dari kesempatan berhimpun, perlindungan dari sekelompok masyarakat, kemudahan beridentitas lebih dari satu, kesempatan yang luas untuk memengaruhi pengikut sebagai akibat melebarnya disparitas kaya-miskin hingga belum adanya kesempatan menggunakan laporan intelijen sebagai alat bukti dalam penyelidikan atau persidangan. Ditambah lagi sistem keamanan dan intelijen yang juga lemah.

Terorisme adalah tindak kriminal murni, bukan produk agama seperti yang coba divisualisasikan pelaku peledakan dengan mengatasnamakan Tuhan. Akibat sistem keyakinan tertutup, maka mereka menutup ide-ide atau pemikiran lain. Sistem itu dapat diakibatkan dari kurangnya wawasan atau informasi lain, sehingga seseorang mengalami perasaan terikat secara berlebihan yang disertai penilaian buruk terhadap orang lain.

Terorisme telah menjadi topik pembicaraan yang hangat beberapa tahun belakangan ini. Bukan hanya para ahli hukum dan akademisi, namun juga masyarakat kalangan bawah turut membicarakan masalah terorisme. Kemudahan akses informasi baik berupa media elektronik seperti televisi, radio, hingga media cetak seperti koran dan majalah membuat masyarakat tak lagi buta mengenai berita-berita terkini terutama masalah terorisme. Di Indonesia, masalah terorisme sudah tidak lagi menjadi hal yang asing

didengar masyarakat. Serangkaian aksi teror yang beruntun membuat media tak henti-hentinya menyuguhkan berita mengenai kejahatan yang tidak bermoral ini.

Faktor utama penyebab kegiatan terorisme bisa dibilang sangat kompleks. Banyak sekali faktor penyebab yang dapat mendasari dan melatarbelakangi seseorang untuk menjadi teroris. Inilah yang menyebabkan sulitnya pencegahan terorisme. Pada saat seperti sekarang ini, kegiatan-kegiatan terorisme hampir seluruhnya dikaitkan dengan Islam. Islam dipandang sebagai salah satu agama yang keras dan menggunakan cara-cara seperti aksi terorisme untuk menjalankan beberapa tujuan misalnya jihad. Dengan dalih menjalankan syariat Islam, teror demi teror dilakukan. Sama seperti teror yang dilakukan oleh pelaku Bom Bali I maupun Bom Bali II, juga Bom-Bom lain semisal di Surabaya, yang sama-sama mengatasnamakan agama sebagai alasan untuk melakukan aksi teror. Mereka bertujuan untuk mencelakai turis mancanegara yang mereka anggap sebagai musuh mereka, karena dianggap tidak sepaham dengan ajaran yang mereka miliki.³

Terorisme membawa dampak yang sangat buruk bagi semua orang. Terorisme bukan hanya membawa dampak psikis tapi jauh lebih daripada itu terorisme menjadi ancaman pula bagi keadaan ekonomi, sosial, serta keamanan. Kegiatan terorisme berdampak sangat besar bagi Bangsa Indonesia khususnya dan bagi dunia pada umumnya.

Kejahatan terorisme memang sudah seharusnya dilenyapkan. Aksi-aksi tersebut hanya mengganggu ketenteraman kehidupan serta keamanan hidup seseorang maupun kelompok. Penanggulangan aksi

³ Ibid.

terorisme yang telah banyak dilakukan oleh negara sudah seharusnya lebih ditingkatkan lagi terutama di daerah-daerah yang sering menjadi sasaran aksi terorisme seperti di Bali. Polisi sebagai aparat penegak hukum sudah saatnya meningkatkan kualitas intelijennya untuk menghadapi terorisme yang juga semakin kompleks modus operasinya. Sudah saatnya polisi maupun pihak terkait memiliki kemampuan untuk mengendus jaringan-jaringan yang mampu dan memiliki kemungkinan untuk melakukan aksi terorisme, sehingga penanggulangan yang dilaksanakan bukan hanya reaktif pasca terjadinya terorisme saja.

Meskipun aksi terorisme akan semakin marak terjadi, namun usaha untuk memperkecil ruang gerak teroris tidak boleh berhenti. Kerja keras dari seluruh masyarakat di Indonesia pada umumnya akan mampu mengurangi aksi terorisme secara perlahan sehingga diharapkan jumlahnya tidak lagi sebanyak saat ini. Dengan berkurangnya aksi terorisme, maka masyarakat akan lebih tentram dan damai sehingga tercipta tatanan sosial yang lebih stabil.⁴

Peran serta masyarakat untuk mencegah dan menanggulangi masalah terorisme sangat diperlukan agar dapat menekan pertumbuhan aksi terorisme itu sendiri. Kewaspadaan masyarakat terhadap lingkungan sekitar mereka akan sangat membantu kerja pemerintah dalam mengawasi pertumbuhan aksi terorisme. Dengan berkurangnya aksi terorisme, akan dapat kembali memberikan kenyamanan, ketenangan, dan keyakinan bagi masyarakat untuk tetap tinggal di Indonesia.⁵

⁴ Zulfi Mubaraq, *Tafsir Jihad; Menyingkap Tabir Fenomena Terorisme Global* (Surabaya: UIN-Maliki Malang Press, 2011).

⁵ "History and Causes of Terrorism, dalam "http://en.wikipedia.org/wiki/terrorism (20 Agustus 2019).

Peristiwa ini memicu banyak dugaan dan prasangka negatif yang ditujukan kepada lembaga pesantren maupun lembaga pendidikan Islam lainnya, disebabkan banyak masyarakat yang menggeneralisasi lembaga keagamaan dan mencurigai bahwa terjadi pencucian otak di dalam pesantren, walaupun belum ada bukti signifikan yang ditemukan atas isu tersebut.⁶

Di setiap negara tidak dapat lepas dari tindakan-tindakan melanggar hukum baik secara pidana maupun perdata. Namun yang menjadi keresahan masyarakat adalah maraknya tindakan pidana. Tindakan yang dapat mengganggu kepentingan orang lain ini dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Bahkan tindakan ini dapat menghilangkan nyawa orang lain dan mengancam stabilitas negara. Beberapa tahun terakhir, Indonesia dikejutkan dengan maraknya kasus bom yang terjadi di restoran, hotel, bahkan kedutaan besar pun tak luput dari serangan bom. Hal ini dikategorikan sebagai kasus pidana terorisme dan mulai menjadi *trademark* bagi Indonesia dengan sebutan sebagai negara teroris.⁷

Terorisme merupakan serangan-serangan terkoordinasi yang bertujuan membangkitkan perasaan teror terhadap sekelompok masyarakat. Berbeda dengan perang, aksi terorisme tidak tunduk pada tata cara peperangan seperti waktu pelaksanaan yang selalu tiba-tiba dan target korban jiwa yang acak serta seringkali merupakan warga sipil. Istilah teroris oleh para ahli kontra terorisme dikatakan merujuk kepada para pelaku yang tidak tergabung dalam angkatan bersenjata yang dikenal atau tidak menuruti peraturan angkatan bersenjata

⁶ Tb Ronny Rahman Nitibaskara, "State Terrorism", Kompas Cyber Media, www.kompas.com. Edisi Sabtu, 20 April 2002 (20 Agustus 2019).

⁷ Sukawarsini Djelantik, *Terorisme; Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010).

tersebut. Aksi terorisme juga mengandung makna bahwa serangan-serangan teroris yang dilakukan tidak berperikemanusiaan dan tidak memiliki justifikasi, dan karena itu pelakunya (teroris) layak mendapat pembalasan yang kejam.⁸

Kekerasan teroris dalam masyarakat demokratis menyakiti hati sebagian besar anggota masyarakat itu dan mengikis dukungan tidak hanya bagi kelompok-kelompok yang menggunakannya tetapi juga tujuan-tujuan mereka. Sebagian besar kegiatan terorisme dalam masyarakat demokrasi mengandung benih-benih kematian mereka sendiri, kecuali terjadi berdasarkan pada minoritas komunal dan politik yang terpilah karena ketidakpuasan atau tidak dapat dipenuhi tujuan perubahan yang fundamental.

C. Perilaku Bom Bunuh Diri Sebagai Substansi Relasionalistik

Fokus dari pembahasan dalam sub ini adalah apakah peledakan bom yang acapkali dilakukan oleh para teroris itu merupakan sebuah substansi? Apabila ya, maka yang menjadi persoalan adalah manakah aspek statisme dan dinamismenya? Aspek yang satu (*the one*) dan yang banyak? Serta manakah aspek transendensi dan imanensinya? Sebelum memaparkan lebih lanjut tentang metafisika (sesuatu dibalik) peledakan bom, tidak ada salahnya apabila dikemukakan lebih dahulu tentang asumsi dasar dari peledakan bom yang dilakukan oleh para teroris.

Teroris, itulah klaim bagi mereka yang suka meledakkan bom (bunuh diri) pada sasaran tertentu dengan rasa tidak bertanggung jawab. Peledakan bom yang dilakukan para teroris, merupakan eksplisitasi pribadi, harkat dan martabat kelompok tertentu secara

⁸ Abduh Zulfidar Akaha, *Siapa Teroris? Siapa Khawarij?* (Jakarta: Al-Kautsar, 2006).

totalitas, dan mengandung berbagai unsur dalam dirinya sendiri. Unsur yang dimaksud adalah egoitas (bahwa peledakan bom merupakan suatu perbuatan yang menekankan pada ke"aku"annya, sebagai seorang yang disebut pahlawan (syahid/jahid) dan sosialitas (bahwa peledakan bom hampir selalu terkait dengan persoalan pembelaan terhadap kelompok (agama) dengan faham tertentu demi melindungi ajaran tertentu); transendensi (bahwa peledakan bom oleh para teroris merupakan wujud konkrit dari perilaku konsep amanah akan kelompok agama –dalam tanda kutip- sebagai akibat dari kekecewaan akan kebijakan publik tertentu) dan imanensi (bahwa peledakan bom merupakan bagian tak terpisahkan dari kultur kelompok teroris akan konsep dakwah dan jihad); otonomi (bahwa peledakan bom merupakan suatu keunikan dan keberlainan yang dimanifestasikan oleh kelompok teroris untuk merespon setiap peristiwa keagamaan yang menyangkut kekecewaan dan ketersinggungan) dan korelasi (bahwa peledakan bom merupakan suatu tradisi kekerasan dan anti kemanusiaan yang tidak bisa dilepaskan dari seluruh karakterisasi kelompok teroris).

Beberapa aspek tersebut di atas, tidak dipandang secara sektoral, tetapi dicoba dilihat secara integral sebagai suatu hal yang membentuk keutuhan karakterisasi kelompok teroris. Berdasarkan uraian asumsi dasar tersebut, bisa dikatakan bahwa peledakan bom merupakan suatu yang substansi, yang antara lain terdiri dari tiga aspek utama. Ketiga aspek tersebut adalah "yang satu dan yang banyak, statisme dan dinamisme, serta transendensi dan imanensi".⁹

⁹ Terinspirasi dari Ainur Rahman Hidayat, "Refleksi Metafisis atas Makna Substantif Carok dalam Budaya Madura", *Jurnal Filsafat* (Desember 2003, Jilid 35, Nomor 3).

1. Yang satu dan Yang Banyak dalam Perilaku Bom Bunuh Diri

Dalam soal peledakan bom, hal "Yang Satu" dan "Yang Banyak" bermuara pada unsur individualitas dan sosialitas pada substansi peledakan bom itu sendiri. Peledakan bom bukan hanya menekankan pada filsafat individualisme, yang hanya mementingkan keharuman dan kehormatan pribadi, sebagai sosok yang disegani sebagai pahlawan kelompok ketika berhasil meledakkan bom di tempat sasaran yang dituju. Di sisi lain, carok juga bukan jenis filsafat kolektivisme, yang menekankan pada aspek sosialitas, yakni membela prinsip dan keyakinan kelompok. Tradisi peledakan bom oleh para teoritis bisa dikatakan sebagai wujud perilaku yang mengakui dan mengharagai keunikan dan otonomi individu, dalam kemampuannya meledakkan bom sebagai ekspresi dari kepuasan dan kebanggaan pribadi, tetapi juga tidak mengabaikan adanya relasi antara kepuasan dan kebanggaan kelompok.

Peledakan bom menekankan suatu prinsip bahwa relasi antara individualitas dan sosialitas harus ditandai dengan keseimbangan. Oleh karena itu, peledakan bom jelas menolak asas individualitas, yang hanya mementingkan kepuasan dan kepentingan pribadi –dengan mengabaikan kepuasan dan kepentingan kelompok. Perilaku peledakan bom juga menolak asas kolektivisme, yang hanya mementingkan kepuasan dan kepentingan kelompok –dengan mengabaikan kepuasan dan kepentingan pribadi.

Mengenai pandangan otonomi dan korelasi di sini ada ungkapan "*Isy kariman aw mut syahidan*" (hidup dengan mulia atau mati syahid)! Ungkapan hadits tersebut sering menjadi prinsip

berjihad dengan cara apa pun oleh kelompok agamawan yang memahami teks secara harfiah. Mereka harus hidup dengan mulia, dengan menerapkan ajaran-ajaran agama secara formal dan/atau lebih baik mati daripada cita-cita tersebut tidak tercapai; maka mati dengan meledakkan bom bunuh diri pun menjadi kepuasan dan kebanggaan tersendiri bagi diri dan kelompoknya.

Dalam hubungan antara "Yang Satu dan "Yang Banyak" tercipta hubungan saling menghargai, menghormati, mempengaruhi, mengajak, adan setia di antara sesama kelompok sekeyakinan.¹⁰ Relasi "Yang Satu" dan "Yang Banyak" pada akhirnya melahirkan komitmen untuk berjuang bersama atau bahkan mati bersama dengan meledakkan bom secara bersama demi sebuah prinsip dan keyakinan kelompok yang mendasar dan menjadi cita-cita kelompok.

Salah satu komitmen dalam konteks ini adalah anggapan para pelaku peledakan bom yang terkait dengan persoalan agama dan menghancurkan agama orang lain. Perbuatan ini dinilai merusak tatanan sosial sebab tidak jarang yang menjadi korban adalah orang-orang yang tidak berdosa, bahkan terkadang orang yang seagama dengan pelaku peledakan bom tersebut. Apabila tindakan ini dibiarkan berlarut-larut, maka tatanan sosial secara keseluruhan akan rusak. Oleh karena itu, demi menjaga agar tatanan sosial yang terlanjur merusak itu menjadi normal kembali, pelakunya harus segera ditangkap dan diganjar setimpal dengan perbuatannya. Dengan demikian, kematian merupakan resiko yang setimpal sebagai bentuk pertanggung-jawaban dari apa yang telah dilakukannya.

¹⁰ Ibid.

Apabila pelaku peledakan bom itu tidak segera diatasi, maka kerusakan tatanan sosial yang menyebabkan terganggunya ketentraman hidup masyarakat akan terus berlangsung. Jika ini terjadi, maka kedamaian dan kerukunan antar umat beragama pun menjadi rusak. Dalam konteks ini perilaku peledakan bom yang dilakukan para teroris apa pun motif dan alasannya adalah tetap merusak dan tidak bisa dibenarkan.

2. Yang Tetap dan Yang Berubah dalam Perilaku Bom Bunuh Diri

Peledakan bom sebagai simbol jihadnya para teroris akan selalu tetap ada sepanjang jaringan kelompok ini masih kuat dan sepanjang agama difahami sebagai ideologi yang kaku dan tertutup. Di sini, dimensi "Yang Tetap" dalam perilaku peledakan bom tampak terlihat. Sementara itu, pelaku peledakan bom, waktu dan sasaran yang dituju oleh para pelaku tidak bisa dipastikan; oleh siapa, kapan, dan di mananya. Dengan demikian, perilaku peledakan bom oleh para teroris akan selalu mungkin dan niscaya dengan berbagai bentuk dinamisasinya.

Simbolisasi peledakan bom sebagai hasil dari tafsir jihad sekelumit kelompok agama, tidak akan pernah tuntas untuk diredefinisi dan direposisi dalam kaitannya dengan para pelakunya. Kecenderungan itu akan selalu berkembang secara dinamis seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman. Hala ini yang menunjukkan adanya unsur dinamisme dalam perilaku peledakan bom, artinya bahwa ini bisa diinterpretasi secara terbuka dalam hubungannya dengan dinamika sosial-budaya, yang terjadi dalam kelompok agamawan yang sempit.

Dalam kaitan ini Dibyasuharda menyatakan bahwa simbol selalu berkaki dua; sebuah kaki berakar pada bahasa, dan kaki yang lain berakar dalam kenyataan hidup.¹¹ Perilaku peledakan bom sebagai simbolisasi jihad fisik yang sempit dapat difahami dan direfleksikan dengan pisau analisis di atas. Dengan kata lain, selama para pelaku teroris memaknai peledakan bom (bunuh diri) sebagai manifestasi pelampiasan kekecewaan menuju kepuasan, kemudian diwujudkannya dalam bentuk meledakkan bom di suatu tempat, maka selama itu para teroris tidak pernah akan lepas dari tindak kekerasan; baik yang diperbuatnya maupun yang akan diterimanya.

3. Aspek Transendensi dan Imanensi dalam Perilaku Bom Bunuh Diri

Ada satu keyakinan dari para pelaku peledakan bom, yakni melaksanakan amanah Tuhan Yang Maha Kuasa dalam rangka berjihad menegakkan agamanya, dan ini juga sudah menjadi suatu kesepakatan bersama dalam komunitas terbatasnya. Dengan demikian jelaslah bahwa dalam perilaku peledakan bom ada nilai transendensi dan imanensi. Keyakinan akan menjalankan amanah Tuhan (dalam tanda kutip) termasuk nilai spiritual yang bersifat transenden, sementara pelaksanaan peledakan bom yang juga didasari atas rencana bersama kelompok yang terorganisir mengandung nilai imanen.

Dalam konteks yang lain, aspek transendensi bisa terlihat dari adanya cita-cita mulia dari para pelaku peledakan bom, yakni mati

¹¹ Dibyasuharda, "Dimensi Metafisik dalam Simbol: Ontologi mengenai Akar Simbol", *Disertasi* (Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM, 1990), 239.

syahid dengan tujuan untuk mencapai surga firdaus Tuhan di alam kebangkitan nanti. Hal ini juga menjadi keyakinan kolektif oleh kelompok-kelompok agamawan yang sefaham dan seideologi dengan mereka. Lebih dari itu, kelompok ini memiliki solidaritas yang tinggi di antara sesama yang seideologi. Di sinilah aspek imanensi juga menjadi tampak jelas adanya.

Sikap pembenaran terhadap perilaku peledakan bom ini, tampak ketika para pelaku tertangkap dan divonis hukuman mati (misalnya), mereka memperlihatkan aura muka yang penuh kepuasan dan kemenangan, seolah di depan mereka sudah terlihat surga Tuhan yang siap dimasukinya. Amrozi misalnya, ketika dibacakan vonis hukuman mati kepadanya, ia justru dengan lantang berteriak "Allahu Akbar". "Sami'allahu liman hamidah", dan berbagai kalimat pujian lain, yang menandakan syukur dan kepuasannya.

Hal ini menunjukkan bahwa walaupun perilaku peledakan bom jelas merupakan tindakan kriminalitas dari segi hukum positif, anti-kemanusiaan dari segi hubungan sesama manusia, dan anti *rahmatan lil 'alamin* dari segi pemahaman bahwa agama itu rahmat bagi lingkungan, namun telah mendapatkan justifikasi bagi pelakunya dan legitimasi dari konstituennya.

Selain itu, sikap pembenaran terhadap perilaku peledakan bom ini bertumpu pada suatu prinsip pertama dan keyakinan akan adanya perintah Tuhan untuk menegakkan agama di muka bumi ini, serta adanya prinsip terakhir bahwa semua itu dilakukan dalam rangka menuju kepada Tuhan sebagai ontologis terakhir. Dengan tumpuan itu para pelaku peledakan bom tidak ragu dan canggung dalam melakukan aksinya demi mencapai cita-cita ideal agamanya;

berasal dari perintah Tuhan dan kembali kepada ajakan Tuhan. Meski demikian, ditinjau dari aspek manapun, perilaku peledakan bom tetap merupakan tindakan kekerasan/ kejahatan dan anti kemanusiaan.

D. Perilaku Bom Bunuh Diri sebagai Metafisika Substansionalistik

Perilaku bom bunuh diri yang dilakukan oleh para teroris bukanlah bentuk perbuatan yang nir makna. Apa yang ingin diungkapkan bahwa tradisi peledakan bom teroris itu akan selalu ada? Apa yang akan disampaikan, jika disadari bahwa di belakang segala perubahan ada sesuatu yang tetap, sesuatu yang bermakna dalam dirinya sendiri? Perilaku peledakan bom –meminjam istilah Immanuel Kant- bisa dikatakan sebagai sesuatu yang bisa diungkap dengan istilah "das ding an sich", yaitu perilaku peledakan bom dalam dirinya sendiri memiliki muatan makna. Peledakan bom sebagai metafisika substansionalistik memiliki muatan makna yang mendasari segala motif perilaku peledakan bom. Bahwa sesuatu itu ada, bahwa sifatnya yang demikian, itu sudah merupakan keputusan yang mengandaikan bahwa segala sesuatu yang ada itu dapat diungkapkan meski tidak dapat dilihat.

Dalam konsep metafisika substansionalistik, secara tersirat sudah terdapat petunjuk bahwa segala sesuatu dalam dirinya mengandung suatu arti atau nilai yang bersifat independen dan mandiri.¹² Perilaku peledakan bom oleh para teroris yang bisa kita amati dengan aneka bentuk perilaku dan motifnya, dengan manusia sebagai subyeknya, pastilah ingin mengungkapkan muatan makna yang dikandungnya. Metafisika substansionalistik –menurut Sontag-

¹² Ainur Rahman Hidayat, "Refleksi Metafisis atas Makna Substantif ...", 220.

hanyalah merupakan pencarian prinsip yang bersifat pertama, independen, dan berdikari. Untuk membuktikannya, harus diacukan pada sesuatu yang tidak berada di luar dirinya sendiri. Metafisika substansionalistik merupakan pencarian prinsip pertama, independen, dan berdikario yang jelas dalam dirinya sendiri; "*Unmove Mover*" (penggerak yang tidak bergerak).¹³

Kekerasan dan kejahatan kemanusiaan merupakan sesuatu yang esensial/substansial dalam peledakan bom. Segala aspek penghancuran dan pembunuhan serta motifnya pada peristiwa peledakan bom merupakan sifat yang tumbuh dalam dirinya sendiri. Akan tetapi, bahwa dalam perilaku peledakan bom ada motif ingin memperjuangkan agama atau perintyah Tuhan adalah merupakan aksidensi bagi perilaku tersebut. Berpijak pada dasar ini, maka dalam kaitan ini, metafisika substansionalistik –di dalamnya- mengandung dua unsur utama; otonomi dan statisme.

1. Aspek Otonomi

Dalam keotonomiannya yang substansionalistik, perilaku peledakan bom menempatkan aspek kekerasan sebagai lapisan kenyataan yang paling dasar, berdikari dan bersifat tetap (statis). Perilaku peledakan bom di setiap tempat, hampir selalu diwarnai dengan pembunuhan dan penghancuran akan sesuatu. Dalam konteks ini, meski perilaku peledakan bom sebagai "*das ding an sich*" dari segi kekerasan dan kejahatan, namun ia memiliki tempat terhormat di mata para konstituennya, dengan menyebut para pelaku sebagai seorang pahlawan agama kelompoknya dan bila

¹³ Frederick Sontag, *Problems of Metaphysics* (Pennsylvania: Chandler Publishing Company, 1970), 82-83.

mati sebagai orang yang mati syahid dan pasti jaminannya surga firdaus.

2. Aspek Statisme

Bagaimanapun, perilaku peledakan bom dalam berbagai tinjauan sosial yang lebih objektif adalah tetap merupakan tindak kekerasan dan kejahatan kemanusiaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dari segi metafisika substansionalistik, perilaku peledakan bom merupakan tindakan kekerasan yang berujung pada pembunuhan dan penghancuran. Dalam arti lain, unsur kekerasan dan kejahatan merupakan unsur paling dasariah, berdikari, dan bersifat statis dalam perilaku peledakan bom dengan berbagai motifnya. Berpijak pada hal itu, maka penulis berkesimpulan bahwa perilaku peledakan bom dalam bentuk apapun harus ditolak, karena mengandung unsur kekerasan dan kejahatan serta bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan agama itu sendiri, yakni agama yang bermuatan *rahmatan lil 'alamin*.

E. Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Menjawab Tantangan Perilaku Bom Bunuh Diri di Indonesia

1. Pendidikan Agama Islam Anti Radikalisme dan Kontra Terorisme

Pendidikan (agama) Islam merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun ruhaniah, menumbuhkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah SWT, manusia dan alam semesta. Pendidikan Islam berupaya untuk mengembangkan

individu sepenuhnya, sehingga wajar jika ingin memahami hakikat pendidikan Islam, maka perlu berangkat dari pemahaman terhadap konsep manusia menurut Islam.

Manusia berkedudukan sebagai Abdullah dan Khalifah Allah di bumi. Makna Khalifah Allah adalah orang yang diberi amanah oleh Allah untuk memimpin alam. Dalam hal ini manusia bertugas melihara dan memanfaatkan alam agar mendatangkan kemaslahatan bagi manusia. Pendidikan Islam berperan membuka wawasan umat Islam tentang beragam ilmu pengetahuan yang berbasis al-Qur'an dan as-Sunnah. Al-Qur'an memberikan ide dan inspirasi lengkap tentang ilmu pengetahuan.¹⁴

Berdasarkan Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Isi, tujuan pendidikan agama Islam di sekolah adalah: Pertama, menumbuh-kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Kedua, mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin ibadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, disiplin, toleran (*tasamuh*), menjaga keharmonisan (personal dan sosial), dan mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.¹⁵

Setiap masyarakat memiliki latar belakang, sudut pandang, dan pemikiran yang berbeda-beda. Begitupun juga dalam suatu lembaga pendidikan, kepala sekolah, para guru, dan siswa memiliki

¹⁴ Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 208.

¹⁵ Buna'i, *Perencanaan Pembelajaran PAI* (Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama, 2013), 166.

latar belakang, sudut pandang, dan pemikiran yang berbeda-beda. Hal ini yang bisa menyebabkan munculnya konflik, dan bisa jadi muncul sebuah paham radikalisme yang akan menjadi pemicu terjadinya perilaku terorisme.

Terorisme atau kekerasan atas nama agama yang sering dikenal dengan gerakan radikalisme agama semakin garang ketika muncul berbagai peristiwa teror pemboman di tanah air. Beberapa peristiwa teror dalam bentuk pengeboman telah memakan banyak korban dan berdampak luas terhadap kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Setidaknya telah terjadi lebih dari 20 kali peristiwa pemboman sejak tahun 2000 sampai sekarang. Berbagai realitas radikalisme dan terorisme tentu tidak muncul dengan sendirinya. Diantara penyebab utamanya adalah factor ideology. Ideology radikal telah merambah di dunia pendidikan, sehingga perlu diantisipasi melalui pendidikan agama Islam.¹⁶

Radikalisme berasal dari bahasa latin "*radix*" yang artinya akar, pangkal, bagian bawah, atau bisa juga berarti menyeluruh, habis-habisan dan amat keras untuk menuntut perubahan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) radikalisme berarti (1) paham atau aliran yang radikal dalam politik; (2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau perubahan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; (3) sikap ekstrem dalam aliran politik.¹⁷

Semenjak zaman kemerdekaan bahkan jauh pada era-era sebelumnya, komunitas Islam Radikal, Islam Ekstrem, Islam Militan,

¹⁶ Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 1, No. 2, Desember 2012).

¹⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 917.

Islam Dogmatis, Islam Ideologis, Islam Fundamentalis, dan sejenisnya, selalu saja muncul di panggung sejarah. Kelompok Islam radikal muncul dan datang silih berganti. Faksi Islam Radikal sering kali dibantai dan diberangus oleh kekuasaan (elit politik), menghilang sementara, tapi kemudian muncul lagi pada waktu yang lain.¹⁸

Peningkatan radikalisme keagamaan banyak berakar pada kenyataan kian merebaknya berbagai penafsiran, pemahaman, aliran, bahkan sekte di dalam (intra) satu agama tertentu. Menurut Azyumardi Azra, di kalangan Islam, radikalisme keagamaan itu banyak bersumber dari hal-hal berikut: ¹⁹

- a. Pemahaman keagamaan yang literal, parsial, sepotong-sepotong terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Pemahaman seperti itu hampir tidak memberikan ruang bagi akomodasi dan kompromi dengan kelompok-kelompok muslim lain yang umumnya moderat, dan karena itu menjadi arus utama (*mainstream*) umat. Kelompok umat Islam yang berpaham seperti ini sudah muncul sejak masa al-Khulafa' al-Rasyidun keempat Ali ibn Abi Thalib dalam bentuk kaum Khawarij yang sangat radikal dan melakukan banyak pembunuhan terhadap pemimpin muslim yang telah mereka nyatakan kafir.
- b. Bacaan yang salah terhadap sejarah Islam yang dikombinasikan dengan idealisasi berlebihan terhadap Islam pada masa tertentu. Ini terlihat dalam pandangan dan gerakan Salafi, khususnya pada spektrum sangat radikal seperti Wahabiyah yang muncul di Semenanjung Arabia pada abad ke-18 sampai dengan abad ke-19

¹⁸ Ditjen Bagais, *Jejak-Jejak Islam Politik* (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Islam, 2004), 111.

¹⁹ Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah", 162-164.

dan terus merebak sampai sekarang. Tema pokok kelompok dan sel Salafi ini adalah pemurnian Islam, yakni membersihkan Islam dari pemahaman dan praktik keagamaan yang mereka pandang sebagai bid'ah, yang tidak jarang mereka lakukan dengan cara-cara kekerasan. Dengan pemahaman dan praksis keagamaan seperti itu, kelompok dan sel radikal ini menyempal (*splinter*) dari *mainstream* Islam yang memegang dominasi dan hegemoni otoritas teologis dan hukum agama dan sekaligus kepemimpinan agama. Karena itu, respon dan reaksi keras sering muncul dari kelompok-kelompok *mainstream*, arus utama, dalam agama. Mereka tidak jarang mengeluarkan ketetapan, bahkan fatwa, yang menetapkan kelompok-kelompok sempalan tersebut sebagai sesat dan menyesatkan. Ketetapan atau fatwa tersebut dalam praktiknya tidak jarang digunakan kelompok-kelompok *mainstream* tertentu sebagai dasar dan justifikasi untuk melakukan tindakan main hakim sendiri.

- c. Deprivasi politik, sosial dan ekonomi yang masih bertahan dalam masyarakat. Pada saat yang sama, disorientasi dan dislokasi sosial-budaya, akses globalisasi, dan sejenisnya, merupakan tambahan faktor penting bagi kemunculan kelompok radikal. Kelompok sempalan tersebut tidak jarang mengambil bentuk kultus (*cult*), yang sangat eksklusif, tertutup dan berpusat pada seseorang yang dipandang kharismatik. Kelompok-kelompok ini dengan dogma eskatologis tertentu bahkan memandang dunia sudah menjelang akhir zaman dan kiamat; sekarang waktunya bertobat melalui pemimpin dan kelompok mereka. Doktrin dan pandangan teologis-eskatologis seperti ini, segera dapat

menimbulkan reaksi dari agama-agama *mainstream*, yang dapat berujung pada konflik sosial.

Radikalisme keagamaan jelas berujung pada peningkatan konflik sosial dan kekerasan bernuansa intra dan antar agama; bahkan antar umat beragama dengan negara. Ini terlihat jelas, misalnya, dengan meningkatnya aktivitas penutupan gereja di beberapa tempat dimana kaum Muslim mayoritas, seperti di Bekasi, Bogor dan Temanggung belum lama ini. Atau penutupan masjid/mushala di daerah mayoritas non-Muslim di berbagai tempat di tanah air, seperti di Bali pasca bom Bali Oktober 2002; termasuk pula anarkisme terhadap berbagai fasilitas dan masjid-masjid Ahmadiyah serta para jemaatnya.

Berbagai tindak kekerasan terhadap pengikut Ahmadiyah juga masih terus terjadi di sejumlah tempat mulai dari NTB, Parung, Cikeusik dan berbagai lokasi lain. Lalu ada juga kelompok-kelompok *hardliners* atau garis keras di kalangan muslim, menegakkan hukumnya sendiri atas nama syari'ah (hukum Islam) seperti pernah dilakukan Laskar Jihad di Ambon ketika terjadinya konflik komunal Kristen-Muslim; atau razia-razia yang dilakukan Front Pembela Islam (FPI) dalam beberapa tahun terakhir ini, khususnya pada Ramadhan, atas diskotik, dan tempat-tempat hiburan lainnya atas nama menyeru dengan kebaikan dan mencegah kemungkaran (*al-amr bial-ma'ruf wa al-nahy 'anal-munkar*). Bagi mereka tidak cukup hanya amar ma'ruf dengan lisan, perkataan; harus dilakukan pencegahan terhadap kemungkaran dengan tangan (*al-yad*), atau kekuatan. Tindakan seperti ini juga dapat memicu terjadinya konflik sosial.

Umat Islam *mainstream* –seperti diwakili NU, Muhammadiyah, dan banyak organisasi lain- berulang kali menyatakan bahwa mereka menolak cara-cara kekerasan, meski untuk menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran sekalipun. Tetapi, seruan organisasi-organisasi *mainstream* ini sering tidak efektif, apalagi di dalam organisasi-organisasi ini juga terdapat kelompok garis keras yang terus melakukan tekanan internal terhadap kepemimpinan organisasi masing-masing.²⁰

Dalam kasus Islam, fundamentalisme muncul sebagai reaksi terhadap konsekuensi yang diberlakukan oleh modernisme dan sekularisme dalam kehidupan politik dan agama. Setelah peradaban sekuler menjadi sasaran kritik oleh fundamentalisme Islam, di sini fundamentalisme memiliki fungsi kritik. Rahman dan Stoddard menyatakan bahwa fundamenlisme Islam adalah reaksi terhadap kegagalan modernisme Islam (klasik), karena tidak mampu membawa masyarakat dan dunia Islam dengan kehidupan yang lebih baik, sesuai dengan ajaran Islam.²¹

Para pendukung radikalisme Islam menggunakan berbagai sarana dan media untuk menyebarluaskan faham mereka, baik dalam rangka pengaderan internal anggota maupun untuk kepentingan sosialisasi kepada masyarakat luas. Berikut ini sarana yang ditempuh untuk menyebarluaskan ajaran radikalisme.

- a. Melalui pengaderan organisasi. Pengaderan organisasi merupakan kegiatan pembinaan terhadap anggota dan/atau

²⁰ Ibid.

²¹ Eko Ariwidodo, "Shifting Paradigm of Modern Islam Fundamentalism as Islamized Space Autonomy in Indonesia", *Journal of Social and Islamic Culture* (Vol. 25 No. 1, June 2017), 257.

calon anggota dari organisasi simpatisan atau pengusung radikalisme.

- b. Melalui masjid-masjid yang berhasil dikuasai. Kelompok Islam radikal juga sangat piawai memanfaatkan masjid yang kurang diurus oleh masyarakat sekitar. Kesan rebutan masjid ini pernah menjadi berita heboh beberapa waktu lalu.
- c. Melalui majalah, buletin, dan booklet. Penyebaran ajaran radikalisme juga dilakukan melalui majalah, buletin dan booklet. Salah satu buletin yang berisi ajakan untuk mengedepankan jihad dengan kekerasan adalah buletin “Dakwah & Jihad” yang diterbitkan oleh Majelis Ar-Rayan Pamulang di bawah asuhan Abu Muhammad Jibril, pentolan MMI, kakak kandung Irfan S Awwas, Amir MMI sekarang ini.
- d. Melalui penerbitan buku-buku. Doktrin radikalisme juga disebarkan melalui buku-buku, baik terjemahan dari bahasa Arab, yang umumnya ditulis oleh para penulis Timur Tengah, maupun tulisan mereka sendiri. Tumbangnya pemerintahan Soeharto membuat kelompok-kelompok radikal yang dulu tiarap menjadi bangun kembali. Euforia reformasi ternyata juga berimbas dengan masuknya buku-buku berideologi radikal seperti jihad dari Timur Tengah ke Indonesia. Para penerbit pun tidak segan-segan untuk menerbitkan buku-buku terjemahan tersebut untuk dikonsumsi masyarakat.²²

Berdasarkan paparan diatas, semakin jelas betapa besar tantangan bagi pendidikan agama Islam dalam mengatasi gerakan radikalisme. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau tuntutan agama Islam dalam usaha

²² Ibid., 165-168.

membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT. Cinta kasih kepada orang tua dan sesama, juga kepada tanah airnya, sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT. Ahmad Tafsir memaknai pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan seseorang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam merupakan proses bimbingan jasmani dan ruhani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ketentuan-ketentuan Islam.

Bibit radikalisme agama yang muncul dari kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik dalam lembaga pendidikan yang dijelaskan di atas, tidak hanya karena budaya yang ada dalam lembaga pendidikan, radikalisme agama juga muncul melalui buku atau materi pelajaran. Radikalisme agama telah menjadi kekhawatiran semua pihak, karena praktik keberagamaan tersebut merapuhkan kebhinekaan dan kedamaian. Gerakan purifikasi (pemurnian) agama telah mengingkari unsur lokalitas yang turut membentuk Islam Indonesia. Karenanya keberagamaan model purifikasi ini menafikan adanya pluralitas, cenderung intoleran, eksklusif, anti-plural (multikulturalisme) dan pada titik kritis dapat melahirkan terorisme.

Terorisme identik dengan kekerasan (fisik atau psikis). Kekerasan merupakan perilaku yang bertujuan untuk melukai atau membunuh orang, misalnya, memukul, menendang, menggunakan senjata atau bom. Diantara berbagai jenis kekerasan ada yang bersifat politis. Kekerasan yang bersifat politis dapat berupa penggunaan kekuatan yang besar atau yang menghancurkan terhadap orang atau benda, penggunaan kekuatan yang dilarang oleh hukum, diarahkan untuk mengubah kebijakan, lembaga atau

sistem pemerintahan, dan karenanya juga diarahkan untuk mengubah eksistensi individu dalam masyarakat dan mungkin juga masyarakat lain.²³

Kekerasan dalam pendidikan diasumsikan terjadi sebagai akibat kondisi tertentu yang melatar belakangnya, baik faktor internal dan eksternal, dan tidak timbul secara begitu saja, melainkan dipicu oleh suatu kejadian. Kondisi, faktor dan pemicu tindakan kekerasan dalam pendidikan terangkai dalam hubungan yang bersifat spiral, dapat muncul sewaktu-waktu, oleh pelaku siapa saja yang terlibat dalam dunia pendidikan, sepanjang dijumpai adanya pemicu kejadian. Menurut *Eric Hoffer*, pemicu kekerasan utamanya adalah hal-hal mempersatukan gerakan massa, seperti rasa benci kolektif, perilaku meniru rekannya, bujukan pihak tertentu, karena ajakan pimpinan atau yang ditokohkan, karena adanya aksi pembuka kekerasan, ada unsur kecurigaan, dan upaya pengalaman atau persatuan massa. Sedangkan usur pendorong timbulnya aksi bersama adalah keterikatan dengan kelompok (gank, club, dan sebagainya), perilaku pura-pura atau bergaya, frustrasi atau meremehkan kondisi masa kini, unsur *supranatural* atau "hal yang tak nampak/ada", doktrin yang diyakininya, dan karena karakter gerakan massa itu sendiri.²⁴

²³ Wim Bouken Kari-Josef Kuschel, *Agama Sebagai Sumber Kekerasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 4-5.

²⁴ Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 37-38.

2. Aktualisasi Pendidikan Islam Moderat

Realitas fundamentalisme, radikalisme, dan terorisme dalam beragam bentuk telah menjadi problem keumatan dan kenegaraan dewasa ini. Ajaran fundamentalisme dan berdampak pada perilaku radikalisme dan terorisme disebabkan karena faham yang salah. Kesalahan paham ini terpatrit pada kepribadian yang tercampur rasa fanatisme buta dan rasis yang dipakai sebagai media memobilisasi massa. Kondisi seperti ini memicu kemunculan radikalisme, ekstremisme dan terorisme. Permasalahan ini telah menjadi realitas global yang bersifat ideologis dan sewaktu-waktu bisa mencuat ke permukaan. Oleh karena itu, konstruksi Islam moderat perlu dilakukan kepada setiap orang agar dapat beragama secara toleran dan damai serta menjadikan agama yang dipeluknya sebagai *rahmatan lil alamin*.

Terma moderat semakna dengan kata *al-wasath*. Terma ini merupakan sesuatu yang berada di antara dua sisi. Moderat merupakan keseimbangan antara keyakinan (yang kokoh) dengan toleransi. Sikap moderat dapat terealisasi dengan baik apabila terdapat dua syarat utama; akidah dan toleransi (*tasāmuḥ*). Akidah yang dimaksudkan dalam konteks ini, yaitu ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadith atau yang telah diteladankan oleh Rasūlullāh Muḥammad SAW serta harus diyakini oleh umatnya. Sedangkan toleransi dapat diartikan sebagai kemauan untuk berpegang teguh pada pendapat sendiri, bahkan bersedia mengerti pendapat saudaranya sesama Muslim.²⁵

²⁵ Term of Reference (TOR) Silaturahmi Nasional (SILATNAS) Pesantren-Kemenhan, "Memperkuat Aswaja dan Bela Negara", yang diselenggarakan pada tanggal 17-18 September 2016, di pesantren al-Hikam Depok.

Afifuddin Muhadjir menegaskan bahwa Islam moderat (*wasathiyah*) bukanlah tanda dari ulama tertentu, tapi tanda dari ajaran Islam. Terbukti Rasūlillāh Muḥammad SAW bersabda yang artinya: “*Sesungguhnya diriku menginginkan kalian menjadi penengah ahli surga.*”²⁶ Akidah mencerminkan isi ajaran Islam, sedangkan toleransi yang terbagi menjadi dua macam (toleransi intern umat Islam dan antar umat beragama) mencerminkan sikap kemasyarakatannya. Oleh karena itu, rasional apabila Islam *wasathiyah* seringkali diartikan Islam tengah yang tidak ekstrem fundamental dan ekstrem liberal. Adapun bendera yang diusung dalam konsep ini yaitu Islam *Raḥmatan li al-Ālamîn*. Islam *wasathiyah* muncul mulai dari zaman Rasūlullāh Muḥammad SAW yang berdasarkan pasal-pasal dalam Piagam Madinah (terdiri dari 47 pasal).²⁷

Intisari pasal di atas dapat dirumuskan menjadi lima pokok: Pertama, hubungan antar sesama Muslim (*ukhuwwah baina al-Muslimîn*). Kedua, hubungan antara umat Islam dengan Yahūdi, Naṣrāni dan Ṣābi’în. Ketiga, nasionalisme dan patriotisme orang Islam dan non Muslim untuk membela kota Madinah dari berbagai macam serangan para penjajah. Keempat, waspada terhadap segala bentuk pelanggaran yang dapat merusak persatuan. Kelima, realisasi nasionalisme melalui pengamanan dan perlindungan.²⁸

Realisasi pasal-pasal di atas dibuktikan oleh Rasūlullāh Muḥammad SAW ketika *Fathu Makkah* (pembukaan kota Makkah),

²⁶ Afifuddin Muhadjir, “Moderasi Cegah Dini Radikalisme-Terrorisme Menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)”, Presentasi dalam acara “Diskusi Terbatas: Anggota Wantimpres pada tanggal 1 Maret 2016 di Pesantren Al-Hikam Depok.

²⁷ Sofiuddin, *Pusaka Kebangsaan: Sinergitas Islam dan Indonesia* (Jakarta: Pustaka Compass, 2018), 230.

²⁸ Ibid.

yaitu mengembalikan warga yang dahulu diusir, membebaskan musuh Islam yang bernama Abū Sufyān berikut keluarganya, perlindungan terhadap kaum perempuan dan anak-anak, perawatan tanaman dan larangan mengusik tempat peribadatan agama lain. Upaya pembebasan, perlindungan dan perawatan yang dilakukan oleh Rasūlullāh Muḥammad SAW menimbulkan rasa haru Abū Sufyān, keluarganya dan warga Makkah sehingga mereka berbondong-bondong bersedia memeluk Islam. Model Islam yang ditawarkan Rasūlullāh Muḥammad SAW merupakan realisasi dari Islam moderat yang mencerminkan *rahmatan li al- ālamîn*.

Kelima pokok ajaran di atas, kemudian dijadikan sebagai landasan strategi dakwah santun Wali Songo dalam mentransmisikan ajaran Islam di Indonesia. Pasca wafatnya Wali Songo, tali estafet konsep Islam *Wasathiyah* ini dipegang teguh dan dikreasikan oleh Nahdlatul Ulama (NU), sehingga dalam pilar sikap kemasyarakatan NU, dirumuskan empat pokok sebagaimana berikut; Pertama, sikap tengah dan tegak lurus (*al-tawassuṭ wa al-i'tidāl*). Kedua, sikap toleran (*al-tasāmuh*). Ketiga, sikap seimbang dalam berkhidmah (*al-tawāzun*). Keempat, sikap memerintahkan kebajikan dan mencegah kemunkaran.²⁹

Model umat Islam berdasarkan kebiasaannya memiliki beragam corak, yaitu: fundamentalis, militan, moderat, ekstremis, liberalis, jihadis, reformis, modernis, formalis (puritan), progresif dan sebagainya. Pembagian kelompok Islam model ini mengakibatkan adanya dikotomi antar umat Islam. Pada masa kekinian, Islam moderat dianggap sebagai solusi tepat untuk menyikapi masalah pokok di atas, meskipun berdasarkan faktanya

²⁹ Ibid., 30.

diskursus tentang hakikat pemaknaan Islam moderat masih terus dipersoalkan sampai sekarang. Terbukti para pakar masih terus menerus mencari perumusan Islam moderat dari berbagai pendekatan, di antaranya melalui pendidikan berikut realisasinya yang belum terselesaikan dengan baik sampai sekarang.³⁰

Hal yang penting diketengahkan terkait kondisi masyarakat Indonesia yang didominasi oleh komunitas Muslim moderat sangat berpotensi untuk mereduksi berbagai dinamika permasalahan di atas. Adapun ideologi yang dipahami komunitas Muslim di Indonesia mayoritas menganut ajaran *Ahlus Sunnah wal Jamā'ah* yang diusung oleh organisasi terbesar di Indonesia yaitu NU dan Muhammadiyah. Meskipun pendekatan memahami syariat Islam yang digunakan masing-masing memiliki perbedaan, tapi keduanya memiliki misi yang sama yaitu terciptanya Islam *Rahmatan li al-Ālamīn*.

Islam moderat semakna dengan Islam toleran. Toleran atau toleransi merupakan sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri". Toleransi adalah suatu upaya untuk menciptakan persaudaraan, kerukunan, harmonis dan melestarikan persatuan. Sedangkan untuk merealisasikan tujuan-tujuan tersebut, tentu harus memerhatikan sikap moderat (*al-Wasathiyah*). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tiga unsur tersebut (sikap moderat, akidah dan toleransi) merupakan perihal yang saling berkaitan. Syarat untuk merealisasikan sikap moderat

³⁰ Sofiuddin, "Transformasi Pendidikan Islam Moderat dalam Dinamika Keumatan dan Kebangsaan", *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan* (Vol. 18, No. 02, November 2018).

yang baik memerlukan akidah dan toleransi. Sedangkan untuk dapat merealisasikan akidah dan toleransi yang baik memerlukan sikap moderat.³¹

Toleransi adakalanya secara ideologis dan adakalanya secara sosiologis. Secara ideologis, toleransi dibagi menjadi dua macam. Pertama, toleransi intern umat Islam yang seringkali diungkapkan dalam QS. al-Qaṣaṣ: 55 yang artinya: “Bagi kami amalan kami dan bagi kalian amalan kalian”. Kedua, toleransi antar umat beragama atau yang sering diistilahkan sebagai toleransi umat Islam terhadap non-Muslim. Toleransi model kedua ini berarti bersedia mengerti pemeluk agama lain. Ungkapan “mengerti” bukan berarti setuju, sepakat dan membenarkan terhadap apa yang diajarkan oleh agama lain, karena dalam ajaran Islam tidak memperbolehkan adanya unsur paksaan dalam memeluk agama tersebut. Pengertian demikian tercermin dari Firman Allāh SWT dalam QS. al-Baqarah: 256 yang artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam).

Pendidikan Islam moderat perlu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya membangun paradigma transformasi pendidikan Islam moderat melalui tinjauan epistemologis yang diteliti secara obyektif (bebas dari pengaruh kepentingan), rasional, sistematis dan implementatif dengan pendekatan ilmu pendidikan diharapkan menjadi salah satu panduan untuk mengurai benang kusut berupa perdebatan akademik seputar pro-kontra penerimaan Islam moderat.

Aktualisasi pendidikan islam moderat perlu dilakukan. Mengingat, kondisi pendidikan Islam moderat di Indonesia terus

³¹ Sofiuddin, *Pusaka Kebangsaan: Sinergitas Islam dan Indonesia*, 28.

mengalami ancaman serius, baik dari segi internal (dalam negeri) maupun eksternal (luar negeri). Ancaman berupa narkoba, paham komunisme, ideologi neo-liberalisme, fundamentalisme agama, terorisme, radikalisme dan lain sebagainya sudah beroperasi dalam tataran ideologi, gerakan dan strategi yang terstruktur, sistematis dan massif. Oleh karena itu, *soft approach* sebagai *problem solving* yang perlu dilakukan yaitu melalui pendidikan yang berorientasi pada pembinaan sikap moderat yang komprehensif.³² Pembinaan sikap moderat yang komprehensif harus mencerminkan kesejatan Islam yang alami menuju titik temu berupa keseimbangan.

Kerangka berfikir moderasi yang merupakan salah satu nilai Aswaja dalam pendidikan semisal di pesantren diidentifikasi sebagai salah satu solusi bagi permasalahan maraknya gerakan radikalisme. Peran penting pesantren (secara konsisten mengembangkan paham moderat) secara perlahan akan mampu mereduksi persoalan-persoalan radikalisme.³³ Gerakan radikalisme, ekstremisme dan terorisme yang dilakukan jaringannya yang ada di Indonesia dan internasional semakin membahayakan kedaulatan NKRI, keutuhan wilayah dan keselamatan bangsa. Karena itu, upaya sinergitas untuk memperkuat Aswaja dan bela negara harus perlu dengan baik.³⁴

³² Term of Reference (TOR) Silaturahmi Nasional (SILATNAS) Pesantren-Kemenhan, “Memperkuat Aswaja dan Bela Negara”, yang diselenggarakan pada tanggal 17-18 September 2016, di Pesantren al-Hikam Depok.

³³ Ibid.

³⁴ Hasyim Muzadi, “Bela Negara: Konsep dan Urgensinya dalam Islam,” Konferensi Internasional Jam’iyah Ahli Tariqah al-Mu’tabarah al-Nahdiah Kerjasama dengan International Conference of Islamic Sholars (ICIS) di Pekalongan. 27-28 Juli 2016.

Terdapat beberapa problem yang dialami ketika akan menerapkan pendidikan Islam moderat. Di antara problem tersebut adalah:

Pertama, masalah materi pendidikan Islam moderat selalu menghadapi kendala yang serius dimana implementasinya rentan tergerus pemikiran fundamentalisme, radikalisme dan liberalisme. Oleh karena itu, tentu hal yang paling dibutuhkan adalah kesiapan para pimpinan lembaga pendidikan untuk mampu mengelola secara baik manajerial, kurikulum dan sistem pendidikannya yang bisa mengantarkan para pelajar agar pola pemikirannya menjadi moderat.

Kedua, masalah kondisi publik internasional yang seolah-olah dipaksa untuk memihak pada salah satu kepentingan gerakan fundamentalisme, radikalisme atau liberalisme. Kondisi demikian harus dirubah dengan cara mengimplementasikan konsep pendidikan Islam moderat yang mengondisikan posisi non-blok. Di samping harus melakukan upaya sistematis untuk menangani ancaman terorisme dan anti-terorisme yang berwujud *Islamophobia* dalam saat yang bersamaan. *Islamophobia* berarti kebencian terhadap Islam yang tidak berdasar.³⁵

Ketiga, implementasi materi pendidikan Islam moderat harus merujuk pada paham *Islam Raḥmatan lil 'Ālamīn* yang dianggap sangat efektif dengan mempersiapkan imunitas internal umat Islam. Di samping itu, penting juga untuk mengingatkan pemimpin dunia agar tidak terjebak dalam keberpihakan, baik terhadap terorisme maupun anti-terorisme.

³⁵ Ibid.

Keempat, melakukan *counter attack* terhadap gejala *Islamophobia* (Islam yang dianggap menakutkan), berikut pemberitaan media yang tidak bertanggung jawab. Di antara caranya adalah dengan mempublikasikan secara massif ide, pemikiran, konsep dan pendidikan Islam moderat melalui kecanggihan *Information, Communication and Technology* (ICT).

Konstruksi pendidikan Islam moderat, selain membutuhkan materi, juga membutuhkan pendekatan yang humanis. Ada tiga pendekatan yang dapat digunakan, yaitu: *fiqhul aḥkām* (fiqih hukum), *fiqhul da'wah* (fiqih dakwah) dan *fiqhul siyāsah* (fiqih politik). Menurut Hasyim Muzadi, tiga pendekatan tersebut merupakan resep ampuh untuk menyelamatkan Indonesia dan ajaran sekaligus.³⁶ Pendekatan *fiqhu al-ahkām* sebagaimana yang terpraktik dalam *baḥthu al-masā'il* di pesantren-pesantren NU berupaya menyikapi problematika kehidupan melalui sudut pandang hukum Islam. Tentu komunitas yang terlibat dalam forum tersebut meliputi para santri, ustadz dan kiai yang mampu menganalisa secara mendalam melalui tinjauan berbagai disiplin keilmuan.

Pendekatan selanjutnya adalah *fiqhu al-da'wah*. Pendekatan ini lebih menekankan pada upaya mentransmisikan suatu ajaran pada umat Islam secara persuasif, yakni pelaksanaan syariat Islam direalisasikan secara fleksibel sesuai dengan situasi, kondisi dan kadar keimanannya. *Fiqhu al-da'wah* adalah membuat orang yang berperangai buruk menjadi baik dengan pendekatan *guide and counseling*. Adapun strategi pelaksanaan *fiqhu al-da'wah* dalam

³⁶ Sofiuddin, *Dakwah bi al-Hikmah: Reaktualisasi Ajaran Wali Songo (Pemikiran & Perjuangan KH. Hasyim Muzadi)* (Depok: al-Hikam Press, 2018), 40.

ajaran NU meliputi tiga hal; dengan menggunakan hikmah, *mau'idzah al-ḥasanah* dan dengan menggunakan metode dialog. Sebagaimana dicerminkan dalam QS. Al-Naḥl: 125, yang artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".

Pendekatan berikutnya adalah *fiqhu al-siyāsah*. Pendekatan ini berfungsi untuk mengatur siasat, diplomasi, menghadapi orang lain, menata hubungan Islam dan negara dan lain sebagainya.³⁷ Pendekatan ini penting di era dimana segmen politik dalam kehidupan ini tidak dapat dihindari. Politik harus digunakan untuk menopang kepentingan agama yang moderat, bukan sebaliknya, agama dijadikan kendaraan politik semata.

F. Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang dapat disampaikan dalam paper ini adalah sebagai berikut. Pertama, faktor utama yang mendorong perilaku bom bunuh diri di Indonesia beragam bentuknya. Ada yang karena faktor ideologis, budaya, sosial-ekonomi, geografis, pemahaman keagamaan yang dangkal, kekecewaan terhadap penguasa, adanya ketidakadilan, faktor geografis, dan masih banyak lagi ragam faktor yang menjadi pemicu perilaku bom bunuh diri. Faktor ideologis dapat dikatakan dominan menjadi pemicu perilaku bom bunuh diri. Faktor ideologis ini menjadi pemicu utama ketika

³⁷ Ibid.

ditopang oleh faktor-faktor yang lain. Sehingga satu faktor dengan faktor yang lain saling mempengaruhi.

Kedua, uraian makna metafisis pada perilaku bom bunuh diri di Indonesia dapat didekati dengan perspektif metafisika substansi relasionalistik dan substansionalistik. Substansi relasionalistik berupa “Yang Satu dan Banyak”; “Yang Tetap dan Berubah”; Yang Transenden dan Imanen”. Perilaku bom bunuh diri didasari oleh perilaku yang dapat dilakukan secara sendiri atau kelompok. Perilaku mereka didasari pada satu keyakinan akan menuju kepada Yang Satu. Modus perilaku bom bunuh diri juga bisa berubah, tetapi tetap perilaku mereka itu merusak. Keyakinan akan menjalankan amanah Tuhan (dalam tanda kutip) termasuk nilai spiritual yang bersifat transenden, sementara pelaksanaan peledakan bom yang juga didasari atas rencana bersama kelompok yang terorganisir mengandung nilai imanen. Dari sisi metafisika substansionalistik, bisa dilihat dari aspek otonomi dan statis. Dalam keotonomiannya yang substansionalistik, perilaku peledakan bom menempatkan aspek kekerasan sebagai lapisan kenyataan yang paling dasar dan tersebar luas, berdikari dan bersifat tetap (statis).

Ketiga, strategi pendidikan agama Islam dalam menjawab tantangan perilaku bom bunuh diri di Indonesia harus diwujudkan secara konkret. Diantara faktor pemicu utama perilaku bom bunuh diri adalah ideologi yang ditopang dengan faktor-faktor yang lain. Ideologi radikal, ekstrem, fundamentalis, eksklusif, militansi, menyumbang perilaku bom bunuh diri. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam harus anti radikalisme dan kontra terorisme. Pendidikan agama Islam juga perlu

kental nuansa moderasinya sehingga kaya akan nilai-nilai toleran yang berimplikasi pada ajaran Islam *rahmatan lil 'alamin*.

G. Daftar Pustaka

Akaha, Abduh Zulfidar. *Siapa Teroris? Siapa Khawarij?*. Jakarta: Al-Kautsar, 2006.

Ariwidodo, Eko. "Shifting Paradigm of Modern Islam Fundamentalism as Islamized Space Autonomy in Indonesia", *Journal of Social and Islamic Culture* (Vol. 25 No. 1, June 2017).

Assegaf, Abd. Rahman. *Pendidikan Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.

Buna'i. *Perencanaan Pembelajaran PAI*. Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama, 2013.

Dibyasuharda. "Dimensi Metafisik dalam Simbol: Ontologi mengenai Akar Simbol", *Disertasi*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM, 1990.

Ditjen Bagais. *Jejak-Jejak Islam Politik*. Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Islam, 2004.

Djelantik, Sukawarsini. *Terorisme; Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.

Hamid, Hamdani. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.

Hidayat, Ainur Rahman. "Refleksi Metafisis atas Makna Substantif Carok dalam Budaya Madura", *Jurnal Filsafat* (Desember 2003, Jilid 35, Nomor 3).

- "History and Causes of Terrorism, dalam
["http://en.wikipedia.org/wiki/terrorism](http://en.wikipedia.org/wiki/terrorism) (20 Agustus 2019).
- Mubaraq, Zulfi. *Tafsir Jihad; Menyingkap Tabir Fenomena Terorisme Global*. Surabaya: UIN-Maliki Malang Press, 2011.
- Muhadjir, Afifuddin. "Moderasi Cegah Dini Radikalisme-Terrorisme Menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)", Presentasi dalam acara "Diskusi Terbatas: Anggota Wantimpres pada tanggal 1 Maret 2016 di Pesantren Al-Hikam Depok.
- Munip, Abdul. "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 1, No. 2, Desember 2012).
- Muzadi, Hasyim. "Bela Negara: Konsep dan Urgensinya dalam Islam," Konferensi Internasional Jam'iyah Ahli Tariqah al-Mu'tabarah al-Nahdiah Kerjasama dengan International Conference of Islamic Sholars (ICIS) di Pekalongan. 27-28 Juli 2016.
- Nitibaskara, Tb Ronny Rahman. "State Terrorism", Kompas Cyber Media, www.kompas.com. Edisi Sabtu, 20 April 2002 (20 Agustus 2019).
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Setiawan, Sakina Rakhma Diah. "Perubahan Pola Baru Terorisme, Anak Disertakan dalam Aksi BomBunuh-Diri", <https://nasional.kompas.com/read/2018/05/15/11354801/perubahan-pola-baru-terorisme-anak-disertakan-dalam-aksi-bom-bunuh-diri> (20 September 2018).
- Sofiuddin. "Transformasi Pendidikan Islam Moderat dalam Dinamika Keumatan dan Kebangsaan", *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan* (Vol. 18, No. 02, November 2018).

- _____. *Dakwah bi al-Hikmah: Reaktualisasi Ajaran Wali Songo (Pemikiran & Perjuangan KH. Hasyim Muzadi)*. Depok: al-Hikam Press, 2018.
- _____. *Pusaka Kebangsaan: Sinergitas Islam dan Indonesia*. Jakarta: Pustaka Compass, 2018.
- Sontag, Frederick. *Problems of Metaphysics*. Pennsylvania: Chandler Publishing Company, 1970.
- Term of Reference (TOR) Silaturahmi Nasional (SILATNAS) Pesantren-Kemenhan, “Memperkuat Aswaja dan Bela Negara”, yang diselenggarakan pada tanggal 17-18 September 2016, di pesantren al-Hikam Depok.
- Wim Bouken Karl-Josef Kuschel. *Agama Sebagai Sumber Kekerasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.